

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam kehidupan dan pergaulan umat manusia, tidak ada kebudayaan di belahan bumi ini yang tidak menggunakan bahasa sebagai media dalam berkomunikasi, dengan bahasa orang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, maksud, dan pendapatnya kepada orang lain. Melalui bahasa, kebudayaan dan teknologi dapat berkelanjutan sampai ke generasi-generasi selanjutnya. Sadar atau tidak bahasa memainkan peranan penting dalam kehidupan. Manusia sebagai penutur bahasa wajib mengetahui secara lebih terperinci segala hal tentang bahasa, baik itu asal-muasal, fungsi maupun kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya berupa: (a) untuk menyatakan ekspresi; (b) sebagai alat komunikasi; (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2001:3).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis karena memiliki unsur-unsur yang berkaidah dan bersifat sistemis seperti subdisiplin ilmu fonologi, gramatikal, dan leksikon.

Sebagai sebuah lambang yang mewakili suatu acuan, bahasa itu bermakna. Bahasa merupakan tanda yang harus dipelajari dan disepakati oleh pemakainya. Oleh karena itu, bahasa pun bersifat konvensional.

Para ahli bahasa terkemuka dunia telah berupaya melakukan penyelidikan terhadap bahasa-bahasa di dunia, hal ini dilakukan karena ada kekhawatiran dari para linguist akan punahnya suatu bahasa. Hilang atau punahnya suatu bahasa disebabkan oleh beberapa faktor, satu diantara faktornya adalah beralihnya penutur bahasa tertentu ke bahasa lainnya, selain faktor tersebut ada juga yang disebabkan punahnya suku bangsa penutur. Satu dari ilmu bahasa yang dapat membantu untuk mengetahui asal-muasal bahasa tersebut adalah fonologi. Fonologi adalah suatu subdisiplin ilmu linguistik yang membicarakan “bunyi bahasa”. Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik (Lass, 1984:1). Fonologi mencakup segi-segi bunyi bahasa, baik yang bersangkutan dengan pembentukan bunyi, bunyi sebagai getaran udara, dan bunyi yang terdengar. Ketiga aspek ini di kaji oleh fonetik dan yang bersangkutan dengan fungsi bunyi dalam komunikasi dikaji oleh fonemik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan fonologi adalah ilmu bahasa yang mengkhususkan diri untuk mengkaji bunyi dan masalah-masalah dalam bahasa tertentu.

Satu dari bahasa-bahasa di dunia, yaitu bahasa Dayak Salako (selanjutnya disingkat BDS) yang dituturkan oleh masyarakat Dayak Salako yang ada di Kecamatan Singkawang Timur, Kota Singkawang, Kalimantan Barat.

Menurut Sujarni Alloy dkk. dalam mozaik dayak, (2008:261) Dayak Salako adalah sekelompok subsuku dayak yang bermukim di kawasan perbatasan Kalimantan Barat, Indonesia dengan Serawak, Malaysia. Letak pemukiman masyarakat Salako berada di dataran-dataran tinggi, yaitu di kawasan perbukitan yang memanjang dari ujung pulau dekat laut (Paloh) di daerah Kampung Bamatn sampai ke Kampung Sajingan yang langsung berbatasan dengan Kampung Biawak daerah Lundu, Malaysia Barat. Dataran tinggi yang memanjang dari kampung Bamatn (sungai Baning) sampai ke kampung Sajingan Besar ini disebut Pegunungan Poe. Pegunungan Poe menjadi batas langsung antara Indonesia dan Malaysia. Dalam Mozaik Dayak, Dayak Salako terdiri dari Dayak Salako Badamea-Gajekng dan Dayak Salako Garantukng Sakawokng (pembagian ini berdasarkan wilayah adat).

Dayak Salako Badamea-Gajekng adalah subsuku dayak yang bermukim di wilayah adat Gajekng. Mereka menuturkan bahasa Badamea-Jare. Mereka lebih dikenal sebagai Orang Badamea. Wilayah adat Gajekng terbagi menjadi dua yaitu Gajekng Ulu meliputi Kampung Taradu Pato', Subale, Padakng, Sake, Sabah, Oyatn, Tikala, Pacokng, Tabang Buah, Lao, Sarukapm, dan Bamatn Rancakng dan Gajekng ilir meliputi Kampung Kilawit, Sangkubana, Polongan, Malaba'e, Siraba, Tawakng, Tangku, Nyempetn, Monterado, Banawa, Sunge Limo, Samalantan Desa, Samalantan Pasar, Kincir, Pasuk Kayu, Kandang, dan Nyandong. Mereka berjumlah 15.312 jiwa (Sensus tahun 2001).

Dayak Salako Garantukng Sakawokng adalah subsuku Dayak Salako yang bermukim di Binua Garantukng Sakawokng. Pemberian nama Dayak Salako

Garantukng Sakawokng merujuk pada nama Salako dan Garantukng Sakawokng. Salako adalah nama sebuah sungai yang sekarang dikenal dengan nama Sungai Selakau. Sungai ini berhulu di kaki Gunung Bawakng dan melewati Kota Selakau selanjutnya bermuara di Laut Cina Selatan. Alasan penamaan Garantukng dikarenakan pada waktu di kawasan wilayah adat ini banyak kepala-kepala kayo yang bergelantungan. Dalam Bahasa Salako disebut *bagantukng*. Perkataan inilah yang kemudian melahirkan istilah Garantukng. Adapun wilayah penyebaran orang Dayak Salako Garantukng Sakawokng terdapat di Binua Garantukng Sakawokng. Wilayah adat ini terdapat di dua kecamatan yaitu, Kecamatan Monterado dan Kecamatan Tujuh Belas (sekarang Kecamatan Singkawang Timur). Adapun kampung-kampung yang termasuk ke dalam Binua Garantukng Sakawokng adalah Sanorekng, Rantau, Sei Petai, Pasar Sebau, Barabas Baru (Kecamatan Monterado). Kampung Pajintan, Nyarumkop, Bagak Sahwa, Mayasopa, sanggau Kulor, Sijangkung, Pangmilang, dan Sagatani (Kecamatan Tujuh Belas sekarang termasuk Kecamatan Singkawang Timur dan Selatan). Jadi diperkirakan jumlah Dayak Salako Garantukng Sakawokng ini sekitar 14.111 jiwa (Mozaik Dayak, 267-268).

Adapun menurut K. Alexander Adelaar bahwa di Sarawak, Salako lebih biasa dikenal sebagai "Selako". Istilah "Salako" (atau "Selako") juga digunakan sebagai label etnik lokal di Sarawak dan Kabupaten Sambas, tetapi tidak di Bengkayang ataupun di sekitar Kota Singkawang.

Masyarakat Dayak Salako menuturkan bahasa Bedameo dan bahasa Bedamea. Masyarakat Salako yang bermukim di wilayah adat Garantukng

Sakawokng (Kec.Singkawang Timur dan sekitarnya) menggunakan Bahasa Bedameo, sedangkan masyarakat Dayak Salako yang bermukim di wilayah adat Gajekng (Kabupaten Bengkayang) menuturkan bahasa Badamea-Jare.

Meskipun bahasa Badameo dan Bedamea mempunyai perbedaan, namun masyarakat penuturnya dapat saling memahami. Istilah bahasa dalam hal ini termasuk dalam kategori kebahasaan yang terdiri dari dialek-dialek yang masing-masing penuturnya saling mengerti (mutual intelligibility) dan dianggap oleh penutur-penuturnya sebagai suatu kelompok kebahasaan yang sama (Nababan, 1993:4). Berikut pemeriksaan Bahasa Bedameo dan Bahasa Bedamea-Jare.

Tabel Pemeriksaan Dialek

No.	Kosa kata Dasar	Bedameo	Bedamea
1	αβυ	αβυ	αβυ
2	ακυ	κυ	κυ
3	αιρ	α ^v ι/	α ^v ι/
4	αδυη (jeritan)	αδε? ο	αδε? a
5	αλιρ (me-)	Νιρ	Νιρ
6	αψαη	βαπ□/	απα/
7	αωαν	αΝιτ ^v	αβυτ ^v
8	βελαη	βοη	βαη
9	βακαρ	τυνυ	τυνυ
10	βαρυ	βαραηυ	βαραηυ
11	βεσοκ	αμπαγι	αμπαγι
12	βαβι	ε/εκ	βαβοτ ^v
13	βακυλ	ραγο/	ραγα/
14	βερακ	βαρισο/	βαριηα/
15	χυχι	σασοη	σασαη
16	χαωαν	γαλασ	γαλασ
17	δυριαν	δυρι ^v οτ ^v	δυρι ^v ατ ^v
18	δινγιν	γαγοντο/	δινγιν
19	εκορ	εκο/	εκο/

20	εμπατ	αμπατ ^v	αμπατ ^v
21	ηαρι	αρι	αρι
22	ηαλαμαν/pekarangan	καNαν	βοταN
23	ηιφau	ιφο	ιφο
24	ηιταμ	ιτοπ ^u	ιταπ ^u
25	ιστερι	βινι	βινι
26	ιτυ	κοδεη/kowo	κο ^o α
27	φατυη	αβυη	φαντο/
28	κακι	ποηο	παηα
29	καμυ	κα ^o υ	κα ^o ο
30	κυχιng	υχιN	υχικ ^N
31	κεσινι	κασι ^ψ ο	κασι ^ψ α/kadi ^y a
32	κεμανα	καμα ^ψ ε ψο/	καμα ^ψ ε ψα/
33	λελακι	αNακι	ναN ακι
34	λαυκ	λα ^o οκ	λα ^o οκ
35	μανδι	μανι/	μανι/
36	ματα	ματο	ματα
37	ναμα	ναμο	ναμα
38	οραng	υροκ	υρακ ^N
39	περεμπυαν	αμβινι	ναN βινι
40	πανασ	αNατ ^v	αNατ ^v
41	περυτ	παρυτ ^v	παρυτ ^v
42	πρινγ	πιNot ^v	πιNατ ^v
43	ραμβυτ	βυ:k	βυ:k
44	σαμπαη	رابو/	ραβα/
45	σιαπα	απε	σαπε
46	τανγαν	κοκοτ ^v	κοκοτ ^v
47	τιδυρ	τιδυρ	τιδυρ
48	τελινγα	ταρε/εκ	ταρε/εκ ^N
49	υλαρ	υ ^o αρ	υ ^o αρ
50	υσαη /jangan	ι ^ψ α?	αμε

Penelitian ini membahas mengenai Fonologi Bahasa Dayak Salako khususnya Bahasa Dayak Salako Garantukng Sakawokng. Bahasa ini dituturkan hampir di seluruh wilayah Pemerintahan Kota Singkawang dan sekitarnya, meliputi Kelurahan Bagak Sahwa, Kelurahan Mayasopa, Kelurahan Nyarumkop, Sanggau Kulor, dan Kelurahan Pajintan. Selain di wilayah Pemerintahan Kota Singkawang, bahasa ini juga dituturkan oleh masyarakat di desa Pelanjau (disebut Paranyo dalam Bahasa Dayak Salako) Kabupaten Sambas.

Mengingat luasnya penutur Bahasa Dayak Salako, peneliti membatasi lokasi penelitian, yaitu di Kelurahan Bagak Sahwa Kecamatan Singkawang Timur Kota Singkawang. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. (1) Masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Bagak Sahwa menggunakan Bahasa Dayak Salako sebagai bahasa tutur sehari-hari sedangkan di Kelurahan lain seperti Nyarumkop, Pajintan, dan Sanggau Kulor masyarakat Dayaknya sebagian besar menggunakan dua bahasa dalam bahasa tutur sehari-hari yaitu bahasa Dayak Ahe dan juga bahasa Dayak Salako. (2) Mobilitas penduduknya lebih rendah dari Kelurahan lain. (3) Masih sering diadakannya upacara adat atau kegiatan-kegiatan adat di Kelurahan Bagak Sahwa ini, seperti sam-sam atau dalam Bahasa Dayak Salako disebut *Bo/* (kegiatan adat untuk tujuan bersih kampung dan tolak bala), *nyarak* (upacara adat dalam rangka mengusir roh orang yang meninggal dengan tujuan supaya tidak mengganggu kampung. Kegiatan ini wajib dilakukan pada hari ketujuh setelah kematian), dan *ngabayot'* (sembahyang tutup tahun dalam rangka mengucapkan syukur atas hasil panen yang telah didapatkan dalam setahun)

Peta Bahasa Dayak Salako sebagai berikut.

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pakucing Kabupaten Bengkayang yang berbahasa Dayak Damea/Badamea.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sanggau Kulor yang berbahasa Dayak Salako dan Dayak Ahe.

Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Nyarumkop yang berbahasa Dayak Salako dan Dayak Damea.

Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Mayasopa yang berbahasa Dayak Salako.

Peneliti tertarik untuk mengkaji fonologi dengan pertimbangan bahwa fonologi merupakan kajian bahasa yang paling mendasar dalam tataran linguistik. Menurut para ahli kajian fonologi terbagi atas dua aspek kajian yaitu fonetik dan fonemik, dengan demikian Bahasa Dayak Salako dapat dideskripsikan dari dua aspek kajian fonologi tersebut.

Sehubungan dengan itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian Bahasa Dayak Salako khususnya bidang fonologi adalah Pertama, terdapat beberapa ciri-ciri fonologis yang membedakan Bahasa Dayak Salako dari beberapa bahasa daerah yang ada di sekitarnya, misalnya tidak ditemukannya fonem /l/ di tengah kata seperti *a^yitⁿ* dalam Bahasa Dayak Salako dan *alitⁿ* dalam Bahasa Dayak Badamea yang berarti rumput liar yang tumbuh tinggi atau meninggi. Peneliti juga merasa tertarik untuk meneliti Bahasa Dayak Salako ini karena terdapatnya bunyi-bunyi bahasa yang khas yang tidak ditemukan di dalam bahasa-bahasa dayak lain yang ada di sekitarnya. Contoh kata *gu^wo-gu^wo* yang

artinya serasa hendak pingsan. Apabila dilihat dari bentuknya seperti bentuk reduplikasi. Kata [adano/] /adano// yang berarti waduh (ungkapan amarah) apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, yang memiliki variasi bunyi [ada[˩]no[˩]o/] yang dilafalkan dengan nada yang lebih panjang dengan penambahan fonem /o/ diakhir kata yang berarti waduh yang diucapkan dengan nada kesal. Variasi ini sebagai bentuk penegas dari kata ada[˩]no. Kedua, fonem [l] di tengah suku kata tidak terdapat dalam bentuk verba kecuali dalam bentuk lain misalnya nomina. Contohnya *salon* yang berarti selendang atau kewan. Selain dari pemaparan di atas, dalam Bahasa Dayak Salako juga tidak ditemukannya bunyi seperti [pantay] /pantai/ dalam Bahasa Indonesia. Adapun bunyi yang ditemukan yaitu [su^wi] /suwi/ yang berarti 'sial' dalam Bahasa Indonesia dan tidak ditemukannya bentuk yang seperti [suy] /sui/. Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan di benak peneliti, apakah terdapat diftong atau tidak di dalam Bahasa Dayak Salako.

Di dalam Bahasa Dayak Salako terdapat kata-kata yang memiliki keunikan.

Bunyi yang unik itu seperti berikut.

[i]	[imo]	/imo/ /imo/	'limau/jeruk' 'lima (bilangan)'
[k]	[kodeh] [kodedeh]	/kodeh/ /kodedeh/	'itu' 'itu dengan penegasan'

[g]	[ga ^y i/]	/ga ^y i//	‘takut’
[N]	[Na ^y i]	/nga ^y i/	‘memancing/mancing’
[N]	[Na ^y i/]	/nga ^y i//	‘menggali’ (kata dasarnya kai/)
	[Na ^y i -Na ^y i]	/nga ^y i-nga ^y i/	‘menggangu/menyibukkan orang lain,

Peneliti berharap penelitian terhadap Fonologi Bahasa Dayak Salako ini dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah dan kebudayaan Indonesia yang beragam ini, terutama pengayaan kosakata bahasa sebab tidak menutup kemungkinan suatu kosakata yang ada di dalam bahasa daerah bisa menjadi bahasa nasional. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam UUD 1945 BAB XV pasal 36 dalam penjelasannya dinyatakan bahwa bahasa daerah yang ada tetap dipelihara oleh negara sebagai modal dasar kebudayaan nasional.

1.2 Masalah Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian maka masalah umum dalam penelitian ini adalah Fonologi Bahasa Dayak Salako di Kecamatan Singkawang Timur Kota Singkawang. Karena masalah tersebut masih umum, masalah tersebut perlu dipersempit. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fonetik dalam Fonologi Bahasa Dayak Salako?
2. Bagaimanakah fonemik dalam Fonologi Bahasa Dayak Salako?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fonetik Fonologi Bahasa Dayak Salako menyangkut masalah inventarisasi bunyi dan deskripsi bunyi.
2. Mendeskripsikan fonemik Fonologi Bahasa Dayak Salako yang menyangkut pembuktian fonem, fonem dan alofonnya, dan struktur dalam suku kata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi peneliti sendiri yang merupakan penutur asli, untuk mengetahui bagaimana Fonologi Bahasa Dayak Salako serta permasalahan-permasalahan yang ada dalam Fonologi Bahasa Dayak Salako.
2. Bagi masyarakat umum ataupun penutur Bahasa Dayak Salako, diharapkan jika membaca hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan mereka tentang Fonologi Bahasa Dayak Salako.
3. Bagi Mahasiswa ataupun orang yang berkepentingan yang ingin melakukan penelitian selanjutnya. Semoga bahan yang sudah jadi ini dapat memberikan gambaran awal mengenai beberapa hal yang menyangkut penelitian yang serupa.
4. Bagi guru yang mengajar di Sekolah Dasar di wilayah Bahasa Dayak Salako, diharapkan bahan yang sudah jadi ini dapat memberikan gambaran

mengenai bahasa ibu dari murid yang diajarkan di Sekolah sehingga guru mempunyai bayangan mengenai kemampuan berbahasa muridnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun yang menjadi ruang lingkup dari penelitian ini adalah fonologi Bahasa Dayak Salako, sedangkan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah fonetik yang menyangkut inventarisasi bunyi, dan deskripsi Fonologi Bahasa Dayak Salako dan fonemik yang mencakup masalah pembuktian status fonem, fonem, dan alofonnya, realisasi fonem dan distribusinya, dan struktur fonem dalam suku kata.

1.6 Penjelasan Istilah

Pada bagian ini dijelaskan tentang penjelasan istilah yang kegunaannya untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran konsep-konsep yang berhubungan dengan judul penelitian.

Adapun beberapa istilah yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Fonologi

Bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2001:57).

2. Fonetik

Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki penghasil, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa (Kridalaksana, 2001:56).

3. Fonemik

Penyelidikan mengenai sistem fonem suatu bahasa (Kridalaksana, 2001:5).

4. Bahasa

Sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001:21).

5. Dayak Salako

Dayak Salako adalah sekelompok subsuku dayak yang bermukim di kawasan perbatasan Kalimantan Barat, Indonesia dengan Serawak, Malaysia (Alloy, Sujarni, dkk, 2008: 261).

UNIVERSITAS TANJUNGPURA